

## PELABUHAN GRESIK PADA ABAD XIV

**Ayu Gandis Prameswari**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [ayugandis@yahoo.com](mailto:ayugandis@yahoo.com)

**Aminuddin Kasdi**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

### *Abstract*

*Gresik harbor has grown and developed before the establishment Giri Kedaton. Giri Kedaton can reach the height of glory both in the political, economic, and spiritual is influenced by the presence of the Gresik harbor. Approach research problems addressed through social, political, economic, and cultural. The conclusion is, emergence of Gresik harbor are caused by many factors that are correlated, a strategic geographical location, condition sociological heterogeneous population both ethnically and economically, the progress of local trading, regional, and international political dynamics in Java, especially after the decline of the kingdom of Majapahit, then added another factor form of cultural atmosphere of the transition from an agrarian culture that Hinduistis leading maritime culture that characterized Islam.*

**Kata Kunci :** *Gresik harbour, Trading Port, Giri*

### **Abstrak**

Pelabuhan Gresik telah tumbuh dan berkembang sebelum berdirinya Giri Kedaton. Giri Kedaton dapat mencapai puncak kejayaan baik dalam bidang politik, ekonomi, dan spiritual salah satunya dipengaruhi oleh adanya pelabuhan Gresik. Munculnya pelabuhan Gresik disebabkan oleh pelbagai faktor yang saling berkorelasi, berupa letak geografis yang strategis, kondisi sosiologis penduduknya yang heterogen baik secara etnis maupun ekonomis, kemajuan perdagangan lokal, regional, dan internasional, dinamika politik di Jawa khususnya pasca kemunduran kerajaan Majapahit, kemudian ditambah faktor lain berupa suasana budaya peralihan dari budaya agraris yang Hinduistis menuju budaya maritim yang bercirikan Islam.

**Kata Kunci :** **pelabuhan Gresik, bandar dagang, Giri**

### **PENDAHULUAN**

Pelabuhan Gresik tumbuh dan berkembang dalam jaringan pelayaran dan perdagangan Nusantara klasik dengan karakteristik yang terbilang unik. Pada umumnya pelabuhan muncul sebagai keberlangsungan dari adanya stabilitas pemerintahan di sekitarnya, seperti stabilitas pemerintahan Airlangga yang memunculkan pelabuhan Hujung Galuh dan pelabuhan Kambang Putih.<sup>1</sup> Kondisi

serupa tidak berlaku di pelabuhan Gresik, sebab pelabuhan ini telah ada dan berkembang sebelum supremasi Islam di bawah Sunan Giri lahir di Gresik.

Perkembangan pelabuhan Gresik menarik untuk dikaji secara mendalam sebab terhitung sejak kemunculannya pada pertengahan abad XIV M dengan cepat mampu menjadi pelabuhan dagang terbesar dan terbaik di Jawa pada dasawarsa kedua abad XVI M.<sup>2</sup> Pentingnya keberadaan pelabuhan ini pada perkembangannya bahkan

<sup>1</sup> Proyek Inventarisasi dan Evaluasi Sumber Daya Nasional Matra Darat bekerjasama dengan Fakultas Geografi UGM, dan DITLINBINJARA. 1987. *Pemetaan Terpadu Kepurbakalaan di Daerah Tuban-Gresik dan Kediri*, Kediri: Bakorsutanal, hlm. 32

<sup>2</sup> Cortessau, Armando. 1941. *The Suma Oriental of Tome Pires (1515); An Account of the East from Red Sea to Japan, Written in Malacca and India*, London: Hakluyt Society, hlm. 192

mampu menandingi peran pelabuhan besar di sekitarnya yang terlebih dulu ada seperti pelabuhan Tuban, bahkan hingga abad XVIII M pelabuhan ini tetap mampu menunjukkan eksistensinya sebagai bandar dagang baik dalam skala lokal, regional, maupun internasional.<sup>3</sup> Unsur penting bagi sebuah eksistensi bandar dagang adalah adanya komoditi dagang dan pedagang, tanpa keduanya bandar dagang tak bermakna apapun hanya sebatas pelabuhan sandar.

Suwandi dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Kota Gresik di Sekeliling Kota Gresik Kota Dagang Pelabuhan Sejak Abad VIII M* meyakini bahwa pelabuhan Gresik telah menjadi pusat perkembangan yang ramai pada masa sekitar abad XIV.<sup>4</sup> Berdasarkan silang pendapat di atas, latar belakang penulis memilih judul penelitian *Pelabuhan Gresik pada Abad XIV M* adalah untuk membuktikan bahwa pelabuhan ini memang telah menjadi suatu pusat aktivitas perdagangan maupun pengapalan sejak abad XIV M.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis berpedoman pada metode penelitian sejarah yang terdiri dari, (1) Penelusuran sumber (*heuristik*). Pada tahap ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan pelabuhan Gresik, baik berupa sumber primer maupun sekunder; (2) Kritik sumber, yaitu penulis melakukan uji validitas sumber-sumber yang telah diperoleh dalam rangkaian upaya penulisan sejarah atau yang lazim disebut dengan *historical criticism*. Peneliti hanya melakukan kritik intern untuk mencari kebenaran isi dari sumber yang telah diperoleh pada sumber primer maupun sumber sekunder. Kritik intern inti kegiatannya adalah pembahasan isi sumber.<sup>5</sup> Data-data dari sumber-sumber primer yang telah dilakukan kritik dapat dipercaya sebagai fakta sejarah; (3) Interpretasi, mencari saling hubung antar berbagai fakta secara koheren. Fakta-fakta yang tersusun berdasarkan prinsip koherensi merupakan fakta sejarah yang ditemukan kemudian disusun secara kronologis sehingga menghasilkan rekonstruksi suatu peristiwa sejarah; (4) Tahapan akhir dari penelitian ini berupa historiografi, yakni menulis laporan akhir yang berjudul *Pelabuhan Gresik pada Abad XIV M*.

<sup>3</sup> Suwandi. 1997. *Perkembangan Kota Gresik Sebagai Kota Dagang pada Abad XV-XVIII: Kajian Sejarah Lokal Berdasarkan Wawasan Sosial Ekonomi*, Surabaya: Unesa University Press, hlm. 72

<sup>4</sup> Proyek Inventarisasi dan Evaluasi Sumber Daya Nasional Matra Darat bekerjasama dengan Fakultas Geografi UGM, dan DITLINBINJARAH. 1987. *Pemetaan Terpadu Kepurbakalaan di Daerah Tuban-Gresik dan Kediri*, Kediri: Bakorsutanal, hlm. 32

<sup>5</sup> Aminuddin Kasdi. 2008. *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press, hlm. 28

## HASIL

Pada tahapan kritik, penulis menemukan fakta-fakta sejarah yang berhubungan dengan latar belakang munculnya pelabuhan Gresik sebagai berikut:

### 1. Kondisi Geografis Gresik

Posisi geografis Gresik mengalami pergeseran seiring dengan laju perkembangan potensi wilayah, disamping faktor alam yang menyertainya. Penemuan flakes dan alat perasejarah daerah ini sudah menjadi wilayah pemukiman manusia. Pada akhir masa prasejarah, di sekitar Teluk Surabaya terdapat pulau-pulau, dan Gresik adalah salah satunya.<sup>7</sup> Akibat proses sedimentasi laut selama berabad-abad pulau tersebut akhirnya menyatu dengan daratan hingga menjadi daerah Gresik yang sekarang.

Ketika Zheng He (Cheng Ho) singgah pada 1433 M, Gresik masih berupa pemukiman tandus, etnis Cina yang tinggal di sana menyebut daerah ini dengan *Tse T'sun* (arti harfiah: jamban), oleh Groeneveldt istilah tersebut diartikan sebagai *dung villages*,<sup>8</sup> sedangkan Rouffaer mengartikannya sebagai *kakhuisdorp* yang berarti kampung perumahan sampah.<sup>9</sup> Anggapan ini muncul mengingat Gresik merupakan muara dari sungai-sungai besar, yakni Sungai Bengawan Solo, dan Brantas. Keduanya merupakan sungai dengan tipikal debit air yang meluap ketika musim hujan, bahkan kondisi demikian masih berlangsung hingga saat ini. Pada musim tertentu luapan debit air sungai tersebut membawa endapan lumpur ke daerah muara, sehingga tak mengherankan jika Gresik t.

Kota Gresik terletak pada titik 7° 9' 45" Lintang Selatan dan 112° 38' 43" Bujur Timur.<sup>10</sup> Secara topografis daerah ini kurang tepat difungsikan untuk usaha pertanian. Keadaan alam khususnya tanah dan sulitnya penyediaan air pertanian menyebabkan secara naluriah masyarakat Gresik cenderung memilih profesi

<sup>6</sup> Adi Sukadana. *Beberapa Catatan Anthropol-Ecologis Mengenai Sejarah Settlement-Pattern Daerah Surabaya*, dalam Tim Penyusun. 2003. *Gresik Dalam Perspektif Sejarah*, Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik: Dinas Pariwisata Informasi dan Komunikasi, hlm. 8-9

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 9

<sup>8</sup> Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*, Jakarta: Bhatara, hlm. 43

<sup>9</sup> Rouffaer. 1906. *De Chineesche Naam Ts'e-Ts'un Voor Grësik*, BKI: Vol 59 No1, hlm. 178

<sup>10</sup> Regerings Almanak 1855, dalam Tim Penyusun. 2003. *Gresik Dalam Perspektif Sejarah*, Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik: Dinas Pariwisata Informasi dan Komunikasi, hlm. 41

non pertanian yaitu berdagang dan pengrajin.<sup>11</sup> Profesi pedagang maupun pengrajin mayoritas ditekuni oleh masyarakat kota dan pesisir, sedangkan untuk masyarakat pedesaan mengusahakan sektor pertambakan atau peternakan.

## 2. Potensi Ekonomi Gresik

Potensi ekonomi Gresik terdiri dari potensi lokal (*hinterland*) maupun potensi asing (*outerland*).

### a. Komoditi Lokal

Komoditi lokal merupakan barang-barang dagang yang berasal dari wilayah *hinterland*. Dalam arti bahwa komoditas tersebut berasal dari daerah Gresik dan sekitarnya yang menjadi wilayah penyangga. Wilayah *hinterland* ini meliputi sepanjang Bengawan Solo, daerah pantai utara Jawa, sebagian lembah Brantas, Surabaya dan Madura, dengan komoditas berupa:

1) Beras, Tome Pires tidak menyatakan keberadaan beras secara eksplisit di pelabuhan Gresik, namun karena pelabuhan ini tergolong pelabuhan besar, sehingga dapat diyakini bahwa komoditas tersebut juga tersedia dalam jumlah yang cukup tinggi. Di pelabuhan Gresik, komoditas ini diduga didatangkan dari sejumlah daerah pusat penghasil beras di pantai utara Jawa, diantaranya Sunda, Cirebon, Banten, dan Cisadane.<sup>12</sup>

2) Bahan makanan. Pelabuhan Gresik memperdagangkan pisang, kelapa, tebu, buah delima, semangka, manggis dan nama-nama buah lain yang tidak bisa diterjemahkan.<sup>13</sup> Dimungkinkan komoditas tersebut berasal dari daerah subur disekitar lembah Sungai Brantas dan Madura, sebab sumber Belanda menyebutkan bahwa perdagangan buah dikuasai oleh orang-orang Madura.<sup>14</sup> Berdasar prasasti Karang Bogem 1387 M yang ditemukan di Bungah (kawasan Gresik), diketahui bahwa penduduknya pada masa itu telah memperdagangkan garam, *balacan* (terasi), serta ikan

yang dikeringkan,<sup>15</sup> sedangkan komoditas bahan makanan dari daerah Biluluk berupa merica, dan dendeng kerbau.

3) Hasil hutan. Ma Huan mencatat bahwa di Jawa dapat dijumpai kayu sapan (untuk bahan pewarna celup), kemenyan, dan terutama kayu jati yang berasal dari daerah sekitar Tuban-Lasem-Jepara. Pada pelabuhan Gresik komoditas hasil hutan diyakini juga ada dalam jumlah yang besar, mengingat potensi pelabuhan ini dalam bidang perkapalan.

### b. Komoditi Asing

Menurut Ma Huan, orang-orang Jawa sangat menyukai barang-barang mewah seperti porselen, minyak wangi, kain berbenang emas, manik-manik dan sebagainya. Barang-barang tersebut dibeli dengan menggunakan mata uang tembaga dari masa dinasti-dinasti Cina,<sup>16</sup> sehingga komoditas asing yang ditemui di Gresik juga mayoritas berupa barang-barang impor yang berharga seperti:

1) Kain. Jenis kain yang berkualitas baik umumnya menjadi komoditas impor. Gresik sering memborong kain-kain halus dan sutra dalam jumlah yang sangat banyak, yang dimasukkan ke bandarnya dengan maksud untuk diekspor lagi ke Banda dan tempat lain di Maluku.<sup>17</sup> Khusus kain sutra didatangkan dari Cina, sedangkan kain jenis lain dan biasanya dalam partai besar didatangkan dari kawasan Asia Selatan.

2) Pala dan cengkeh. Di Jawa, kedua komoditas ini didatangkan dari tempat lain untuk diekspor kembali, begitu juga dengan pelabuhan Gresik. Keduanya merupakan komoditas penting yang didatangkan dari wilayah Indonesia bagian timur. Kepulauan Banda merupakan penghasil Pala, sedangkan cengkeh merupakan hasil bumi kepulauan Maluku. Sumber Portugis menyebutkan bahwa kedua komoditas tersebut terutama ditampung di pelabuhan Gresik dan Tuban sebelum dijual kembali kepada pedagang asing, atau dikirim langsung ke pelabuhan Malaka dan sekitarnya.<sup>18</sup>

<sup>11</sup> Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaja Compiled from Chinese Sources*, Jakarta: Bhatara, hlm. 45

<sup>12</sup> Supratikno Rahardjo. 1999. *Kota-Kota Pelabuhan di Pantai Utara Pulau Jawa: Gambaran Umum Sekitar periode 1400-1600*, dalam Cerlang Budaya; Gelar Karya Untuk Edi Sedyawati, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya-LPUI, hlm.152

<sup>13</sup> Mills, J.V.G. 1970. *Ma Huan Ying-yai Sheng-Lan: the overall Survey of the Ocean's Shores (1433)*, Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 91

<sup>14</sup> Tim Penyusun. 2003. *Gresik Dalam Perspektif Sejarah*, Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik: Dinas Pariwisata Informasi dan Komunikasi, hlm. 63

<sup>15</sup> Moh, Yamin. 1962. *Tata Negara Madjapahit Parwa II*, Djakarta: Prapantja, hlm. 143-145

<sup>16</sup> Mills, J.V.G. 1970. *Ma Huan Ying-yai Sheng-Lan: the Overall Survey of the Ocean's Shores (1433)*, Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 96

<sup>17</sup> Cortessau, Armando. 1941. *The Suma Oriental of Tome Pires (1515); An Account of the East from Red Sea to Japan, Written in Malacca and India*, London: Hakluyt Society, hlm. 104

<sup>18</sup> *ibid.*, hlm. 98

3) Logam mulia dan batu permata. Diantara batu permata yang dihasilkan di Jawa disebutkan juga intan, namun ada kemungkinan bahwa intan bukan merupakan komoditi lokal (Jawa), melainkan sengaja didatangkan dari tempat lain, yakni Kalimantan Barat. Ma Huan mencatat bahwa di Gresik diperdagangkan barang dagangan berupa emas, semua jenis batu mulia, dan beraneka barang-barang luar negeri dalam jumlah yang sangat besar.<sup>19</sup>

4) Keramik Cina. Dalam catatan perjalanannya, Ma Huan menyebutkan bahwa orang Jawa sangat menyukai porselen pola biru dari Cina.<sup>20</sup> Kondisi serupa juga dijumpai pada masyarakat sekitar pelabuhan Gresik. Keterangan ini dikuatkan oleh sebuah survei yang sudah diadakan oleh satu tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, diketuai oleh Naniek Harkantiningih di Leran (sekitar 9 km dari pelabuhan Gresik). Penggalan yang dilakukan di wilayah tersebut ditemukan keramik dari pelbagai asal terutama dari Tiongkok dan Timur Tengah.<sup>21</sup>

### 3. Potensi Sosial Gresik

Sejak diperhitungkan sebagai wilayah singgah oleh pedagang dunia, Gresik lambat laun tumbuh menjadi sebuah kota dagang. Masyarakat yang berdiam di suatu kota memang menunjukkan spesialisasi dalam bidang kehidupannya. Max Weber membagi masyarakat kota berdasarkan kecakapan warga masyarakatnya, yaitu: (1) masyarakat yang memberikan jasa primer; (2) menjalankan fungsi pendidikan, dan politik; (3) menjalankan fungsi industri; (4) mempunyai fungsi distribusi.<sup>22</sup> Gambaran masyarakat yang dikemukakan Weber di atas adalah sebagaimana yang terjadi di Gresik.

Pada abad XIV M, di Gresik telah menetap masyarakat yang memberikan jasa primer, seperti pertanian, perikanan, dan pertambakan. Kondisi geografis Gresik tentu tidak memungkinkan penduduknya untuk mengandalkan pertanian, melainkan cenderung memilih usaha perikanan dan pertambakan. Sumber tertulis primer, prasasti Karang Bogem 1387 M, memuat informasi mengenai adanya suatu komunitas nelayan dan petani tambak yang menghuni Gresik. Kedua usaha

tersebut berada dibawah kendali seorang *pate tambak*.<sup>23</sup> Pada masanya, jabatan tersebut dinilai memiliki status dan peranan penting bagi masyarakat sekitar, disamping terhadap kerajaan Majapahit yang membawahi daerah Karang Bogem (sekarang masuk Kec. Bungah, Kab. Gresik).

Kedua, adalah masyarakat yang menjalankan fungsi pendidikan, dan politik. Proses pendidikan dalam masyarakat tradisional berpangkal pada prinsip bahwa fungsi pendidikan ialah pelestarian tradisi serta kesinambungannya dari generasi ke generasi.<sup>24</sup> Sumber tradisional menyebutkan bahwa di Gresik pada tahun 1371 M mendarat Maulana Ibrahim, Maulana Mahpur beserta pengikutnya yang berjumlah sekitar empat puluh orang untuk mengajarkan agama Islam kepada orang Jawa.<sup>25</sup> Adanya pengikut dalam rombongan tersebut mengisyaratkan suatu usaha kontinuitas penyebaran Islam dari generasi ke generasi, dalam hal ini singkatnya pengikut merupakan penerus misi penyebaran Islam setelah pemimpin mereka telah wafat. Berdasar pada sistem yang demikian diduga proses pendidikan masyarakat awal Gresik berlangsung dalam sistem magang. Sistem magang mewujudkan proses pendidikan secara intensif, sebab si magang dimasukkan dan diterima dalam lingkungan keluarga sehingga dapat secara langsung menghayati tidak hanya metode kerja tetapi juga gaya hidup pemimpin mereka dengan segala nilai-nilainya.<sup>26</sup>

Golongan ketiga adalah masyarakat yang menjalankan fungsi industri. Pada kurun waktu abad XIV-XVIII M, di Gresik telah tumbuh beragam industri, dari industri skala kecil hingga besar. Melimpahnya ikan di sekitar perairan Gresik, memicu tumbuhnya industri terasi serta ikan kering. Industri skala besar diwakili dengan aktivitas pembuatan kapal kecil berukuran 10 hingga 100 ton yang dipakai untuk berlayar ke Maluku sekaligus menyediakan fasilitas reparasi kapal.<sup>27</sup> Jejak kebenarannya dapat ditelusuri dari adanya toponimik

<sup>23</sup> Moh. Yamin. 1962. *Tata Negara Madjapahit Parwa II*, Djakarta: Prapantja, hlm. 143-145

<sup>24</sup> Sartono Kartodirjo. 1993. *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hlm. 100

<sup>25</sup> Aminuddin Kasdi. 1995. *Riwayat Sunan Giri Berdasarkan Sumber Sejarah Tradisional: Babad Gresik*, Surabaya: University Press IKIP Surabaya, hlm. 77

<sup>26</sup> Sartono Kartodirjo. *op. cit.*, hlm. 104

<sup>27</sup> Lopian, A. B. 2008. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 dan 17*, Jakarta: Komunitas Bambu, hlm. 52

<sup>19</sup> Mills, J.V.G. *op. cit.*, hlm. 90

<sup>20</sup> *ibid.*, hlm. 108

<sup>21</sup> Naniek Harkantiningih. 2002. *Le Site de Leran a Gresik, Java-Est. Eetude Archeologique Preliminaire*, Archipel 63, hlm. 17-26

<sup>22</sup> Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, hlm. 205

Kampung Blandongan (tempat pembuatan atau perbaikan kapal).<sup>28</sup>

Golongan keempat masyarakat yang menjalankan fungsi distribusi yakni sebagai pedagang. Sejak tahap awal perkembangannya, wilayah ini telah dihuni oleh pelbagai pedagang, baik pedagang-pedagang lokal maupun asing. Pada masa ini, baik sumber Cina, Portugis, maupun tradisional memberitakan tentang bertambahnya kelompok masyarakat asing yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang. Dimulai dari kedatangan kelompok pedagang asal Geddah yaitu Maulana Ibrahim, kemudian Nyai Ageng Pinatih yang datang dari Kamboja, hingga pedagang asing asal India, ataupun Cina. Peranan mereka hingga saat ini masih dapat ditelusuri kebenarannya dari adanya toponimik kampung lama di sekitar pelabuhan Gresik, seperti:

a. Kampung Arab, kampung ini dihuni oleh pedagang keturunan Arab sejak abad XIV M. Sampai saat ini kampung tersebut mayoritas penghuninya adalah dari keturunan Arab, sebab sebagian dari mereka melangsungkan perkawinan dengan orang-orang pribumi. Kampung ini sekarang berada di jalan K.H Zubair.

b. Kampung Pecinan, sekarang berada di sebelah timur alun-alun Gresik tepatnya di jalan Setya Budi. Sebagian penghuninya masih merupakan keturunan Cina. Di sana, bangunan rumah bergaya tiongkok tidak lagi mendominasi sebab di sekelilingnya telah banyak bermunculan bangunan baru. Namun jika dicermati lebih lanjut pada rumah bergaya tiongkok yang belum mengalami banyak renovasi, nampak jelas bahwa pondasi rumah sengaja dibuat lebih tinggi dari pondasi sewajarnya. Hal ini menandakan bahwa dahulunya daerah tersebut berada di wilayah pantai, maka tujuan membuat pondasi rumah yang tinggi tidak lain adalah untuk menghindari banjir pasang air laut.

c. Kampung Keling bersebelahan dengan kampung Arab yaitu sebelah timur makam Malik Ibrahim tepatnya berada di jalan Harun Thohir. Keling berasal dari kata Kalingga, sebuah kerajaan kuno di India Selatan. Kampung ini merupakan tempat tinggal bagi pedagang asal India, Benggali, Calicut.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Suwandi. 1997. *Perkembangan Kota Gresik Sebagai Kota Dagang Pada Abad XV-XVIII: Kajian Sejarah Lokal Berdasarkan Wawasan Sosial Ekonomi*, Surabaya: Unesa University Press, hlm. 40

<sup>29</sup> Roelofs, M. A. P. Meilink. 1967. *Asian Trade and European Influences the Indonesian Archipelago Between 1500 and About 1630*, The Hague: Martinus Nijhoff, hlm. 107-108

d. Kampung Kemas, berasal dari kata Kemas yang merupakan gelar untuk bangsawan Palembang. Berada di jalan Nyai Ageng Arem-Arem belakang makam Nyai Ageng Pinatih atau sebelah timur pasar Gresik. Pada saat ini, kampung tersebut banyak dihuni pedagang dari luar Jawa yang membawa barang dagangan dalam jumlah besar yaitu rempah-rempah dari daerah asalnya untuk diperdagangkan di Gresik.

e. Kampung Jraganan, berasal dari kata *juragan*. Berada di sekitar Giri. Kampung ini dihuni oleh orang pribumi yang dulunya berprofesi sebagai tengkulak atau pemberi modal pada pedagang-pedagang kecil. Pada masa itu, tujuan pembentukan komunitas tinggal ini adalah sebagai pembeda tingkatan status sosial untuk warga pribumi.

Selain perkampungan asing di atas, di Gresik juga terdapat perkampungan dengan toponim daerah pelabuhan seperti Pagedongan (blok gudang), Bandaran (tempat sandar kapal), dan Kepatihan (tempat tinggal para patih yang menguasai pelabuhan Gresik).

## PEMBAHASAN

Gambaran mengenai masyarakat yang tinggal di sepanjang pantai utara Jawa pada tahap awal didominasi oleh orang-orang kafir (tidak mengenal Al-Kitab). Pada tahap selanjutnya banyak pedagang asing yang berdatangan di sana, seperti orang Gujarat, Arab, Bengali, Melayu, Moro (muslim) dan bangsa-bangsa lain.<sup>30</sup> Menurut Babad Gresik, komunitas pertama yang menduduki Gresik berasal dari Geddah, dengan Maulana Ibrahim dan Maulana Mahfur sebagai pemimpinnya.<sup>31</sup> Versi berbeda didapat dari berita Cina yang menyatakan bahwa Gresik pertama kali dihuni oleh warga Cina asal Kanton.<sup>32</sup>

Sartono Kartodirjo berpendapat bahwa pada masa Mataram fungsi komersial sekaligus fungsi perantara di daerah *pasisir* (daerah di pantai utara Jawa yang

<sup>30</sup> Lombard, Denny. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya II: Jaringan Asia*, Jakarta: Gramedia Pustaka, hlm. 42

<sup>31</sup> Aminuddin Kasdi. 1995. *Riwayat Sunan Giri Berdasarkan Sumber Sejarah Tradisional: Babad Gresik*, Surabaya: University Press IKIP Surabaya, hlm. 76

<sup>32</sup> Rockhill, W.W. *Notes on relations and Trade of China With the Eastern Archipelago and the Coast of the Indian Ocean During the Fourteenth Century*, dalam Roelofs, M. A. P. Meilink. 1967. *Asian Trade and European Influences the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630*, The Hague: Martinus Nijhoff, hlm.107

memanjang dari Cirebon sampai Surabaya) berada dalam kendali etnis Cina.<sup>33</sup> Mengingat bahwa hubungan antara Cina dengan kerajaan-kerajaan Nusantara telah terjalin sejak lama, maka tidak tertutup kemungkinan jika sistem semacam ini juga telah diterapkan sejak masa Majapahit.

Meilink Roelofsz dalam laporan penelitiannya mengatakan bahwa Gresik telah dihuni oleh etnis Cina sejak tahun 1349 M,<sup>34</sup> tiga puluh empat tahun berselang didapati sumber primer mengenai Gresik dari prasasti Karang Bogem 1387 M. Prasasti tersebut menginformasikan adanya suatu usaha budidaya lahan tambak yang dilakukan oleh penduduk setempat. Bila pendapat Meilink dapat dipercaya sebagai suatu kebenaran, maka prasasti Karang Bogem merupakan pembuktian adanya fungsi komersial yang dilakukan oleh masyarakat awal Cina di Gresik. Merujuk pada pendapat Sartono di pembahasan sebelumnya, maka sangat dimungkinkan jika migrasi etnis Cina ke wilayah Gresik berlangsung atas perintah penguasa Majapahit sendiri. Etnis Cina di Gresik ditempatkan dalam satu wilayah (Pecinan) tujuannya tidak lain adalah untuk memudahkan pelayanan. Pelayanan tersebut berkisar pada fungsi komersial yakni sebagai pedagang perantara antara dua golongan pribumi. Selama menjalankan fungsi komersial dan fungsi perantara tersebut, para etnis Cina tidak melibatkan diri dalam pergolakan politik. Bersikap apolitik dipilih untuk menimbulkan potensi *latent* guna menyesuaikan diri kepada yang sedang berkuasa.<sup>35</sup>

Mengenai munculnya perkampungan asing di wilayah pesisir utara Jawa pada umumnya dan Gresik khususnya, selain mengacu pada pendapat di atas dapat pula mengacu pada pendapat Anthony Reid. Reid mengatakan bahwa untuk kembali ke negara asalnya, para pedagang harus menunggu perubahan arah angin dengan membentuk perkampungan berdasarkan etnis tidak jauh dari pelabuhan tersebut.<sup>36</sup> Tujuan pembentukannya adalah untuk memudahkan komunikasi di antara mereka.

Beragamnya pemukiman penduduk asing tentu disertai dengan adanya urbanisasi. Ketika Ma Huan mendarat di Gresik, ia menyebutkan bahwa wilayah ini dihuni sekitar 1000 orang penduduk.<sup>37</sup> Delapan puluh

tahun berselang, ketika Tome Pires mendarat di Gresik, ia menyebut bahwa wilayah ini telah dihuni sekitar enam hingga tujuh ribu orang penduduk.<sup>38</sup> Perkiraan tersebut tentunya berisi angka-angka kasar dengan ketepatan yang tidak sepenuhnya dapat diandalkan. Peningkatan jumlah penduduk hingga 6 kali lipat tersebut mengungguli jumlah penduduk kota-kota lain yang ada di Jawa. Kondisi ini mengesankan bahwa Gresik pada awal abad XVI M menjadi kota terbesar di Jawa, sebab Gresik mampu berperan sebagai pelabuhan dagang yang menjanjikan kemakmuran bagi penduduknya.

Pelabuhan Gresik dinilai bersifat sebagai bandar dagang sebab komoditas yang ditawarkan pada pelabuhan ini mayoritas bukan merupakan komoditas asli yang dihasilkan oleh Gresik. Pelabuhan ini menjadi pintu perputaran komoditas dari wilayah *hinterland* menuju wilayah *outerland*, ataupun sebaliknya. Besarnya daya beli masyarakat, ditambah beragamnya komoditas dagang yang terdapat di pelabuhan Gresik, membuat para pedagang tidak perlu singgah di pelabuhan lain untuk menukar barang dagangan yang dibawa dari wilayah asalnya. Sistem semacam ini adalah perdagangan yang berwatak dagang tempuh, artinya pedagang diam di suatu tempat untuk mendapatkan dagangan sekaligus menjual kepada yang memerlukan.<sup>39</sup>

Komoditi lokal yang dimiliki pelabuhan-pelabuhan Jawa pada umumnya, dan pelabuhan Gresik khususnya tidak tergolong komoditas berharga dengan harga yang tinggi. Komoditas lokal yang terdapat pada pelabuhan ini didominasi oleh barang kebutuhan sehari-hari terutama bahan makanan seperti beras dan air tawar, namun disinilah letak daya tariknya, sebab komoditas tersebut merupakan komoditas yang sangat dibutuhkan oleh pedagang asing dalam mata rantai perjalanan dagangnya. Secara tidak langsung hal ini memberi warna tersendiri bagi perkembangan Gresik. Komoditi lokal menjadi modal awal yang menentukan tumbuh kembangnya pelabuhan Gresik.

Untuk mengulas lebih jauh mengenai tumbuhnya pelabuhan Gresik, maka pembahasan pertama dimulai dari sumber primer tertua di Gresik yang termuat pada inskripsi nisan Leran. Tradisi lokal percaya bahwa Fatimah Binti Maimun yang nisannya bertarikh 1082 merupakan saudagar pertama yang berlabuh di pelabuhan Gresik, tetapi anggapan tersebut perlu diyakini sebagai legenda atau mitos semata, sebab berita mengenai

<sup>33</sup> Sartono Kartodirjo.1993. *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hlm. 3

<sup>34</sup> Roelofsz, M. A. P. Meilink. *op. cit.*,

<sup>35</sup> Sartono Kartodirjo. *op. cit.*,

<sup>36</sup> Reid, Anthony. 1992. *Dari Ekspansi Hingga Krisis II: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*, Jakarta: Yayasan Obor, hlm. 52

<sup>37</sup> Mills, J.V.G. 1970. *Ma Huan Ying-yai Sheng-Lan: the Overall Survey of the Ocean's Shores (1433)*, Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 47

<sup>38</sup> Cortessau, Armando. 1941. *The Suma Oriental of Tome Pires (1515); An Account of the East from Red Sea to Japan, Written in Malacca and India*, London: Hakluyt Society, hlm. 194

<sup>39</sup> Slamet Mulyana. 1968. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara Islam di Nusantara*, Jakarta: Bhatara, hlm. 147

pelabuhan Gresik baru muncul pada pertengahan abad ke-14.<sup>40</sup> Pernyataan tersebut didasarkan pada catatan dinasti Ming (1368) yang menyebutkan bahwa di Jawa terdapat sebuah tempat yang disebut *Sin-ts'un (Grisee)*. Kapal-kapal Cina yang berdagang di tempat ini penuh dengan barang berharga.<sup>41</sup> Berita selanjutnya mengenai aktivitas pelabuhan Gresik abad XIV-XV M termuat pada Babad Gresik. Dalam sumber tersebut diketahui bahwa pada 1371 M, mubaligh Islam bernama Maulana Ibrahim dan Maulana Mahfur mendarat di *Gerawasi* untuk berdagang sekaligus berusaha mengislamkan raja Majapahit. Upaya pengislaman tersebut tidak berhasil, namun mereka memperoleh ijin untuk menyiarkan agama Islam bahkan Maulana Ibrahim oleh raja Majapahit diangkat sebagai syahbandar (subandar) di tempat tersebut. Babad Gresik mengkisahkan pula bahwa sejak saat itu semakin banyak kapal yang berlabuh untuk berdagang.<sup>42</sup> Pengangkatan orang asing sebagai syahbandar di pelabuhan Gresik dilakukan dengan pertimbangan yang bijaksana, sebab orang asing (syahbandar) dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang perdagangan dan hubungan internasional, terutama pengetahuan luas dalam hal Bahasa.<sup>43</sup>

Meilink Roelofz berpendapat bahwa Gresik pada paroh pertama abad XV M masih merupakan pemukiman tandus.<sup>44</sup> Kondisi ini wajar terjadi mengingat secara geografis Gresik merupakan wilayah berkarang dengan jajaran tanah kapur (Gunung Kapur Utara Jawa-Gunung Kendeng). Kenyataannya dalam kondisi geografis yang demikian, pada tahun 1411 pemimpin daerah setempat (Gresik) mampu mengirim seorang utusan ke Kanton

dengan membawa surat dan barang-barang berharga sebagai persembahan.<sup>45</sup>

Jika membandingkan lebih lanjut antara pertanggalan diatas dengan tahun wafatnya Maulana Ibrahim (1419 M), maka dapat ditarik spekulasi sementara bahwa Gresik pada abad XV M memiliki dua pemimpin, yakni pemimpin politik dan pemimpin niaga (syahbandar). Diduga pemimpin politik tersebut hanya mengepalai komunitas Cina asal Kanton yang tinggal di Gresik, sedangkan syahbandar bertugas mengepalai segala aktivitas perkapalan yang berlangsung di pelabuhan Gresik.

Setelah wafatnya Maulana Ibrahim, dari Babad Gresik diperoleh informasi mengenai kedatangan sekelompok pedagang dan penyebar agama Islam dari Campa yang terdiri dari Raden Ali Hutomo, Raden Rahmat dan Abu Huraerah. Saudagar-saudagar muslim ini pergi ke Jawa dengan menumpang perahu milik seorang juragan Gresik. Raden Ali Hutomo diberi anugerah kedudukan di Gresik bergelar Raja Pandita oleh Raja Majapahit, sedang Raden Rahmat diberi hadiah dan kedudukan di Ampel Denta Surabaya. Raden Rahmat kemudian bergelar Sunan Ampel.<sup>46</sup> Diduga penempatan Ali Hutomo di Gresik adalah untuk mengisi lowongan jabatan syahbandar semenjak wafatnya Malik Ibrahim.

## SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Gresik pada akhir abad XIV M masih menjadi wilayah pemerintah Hindu Majapahit, telah dengan cepat menampilkan diri sebagai pusat perdagangan Islam. Munculnya pusat perdagangan yang berjalan cepat itu rupanya justru sebagai akibat langsung dari posisinya sebagai pelabuhan dagang yang tumbuh di luar benteng. Pelabuhan yang berkembang menjadi pusat perdagangan internasional yang tidak dikontrol secara langsung oleh pusat kekuasaan Majapahit. Sebaliknya sumber babad dan tradisi lisan justru lebih banyak mengesankan peran para syahbandar yang diangkat oleh pemerintah Majapahit. Administrasi pusat perdagangan dipercayakan kepada syahbandar yang secara kebetulan juga penganjur agama Islam dan memiliki pengaruh besar pada pranata sosial masyarakat sekitarnya. Otonomi politik amat besar yang dimiliki oleh syahbandar dan norma kehidupan yang longgar di kota pelabuhan menyebabkan masyarakat yang lebih terbuka terhadap perubahan di segala bidang.

<sup>45</sup> Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaja Compiled from Chinese Source*, Jakarta: Bhatara, hlm. 41

<sup>46</sup> Aminuddin Kasdi. 1995. *Riwayat Sunan Giri Berdasarkan Sumber Sejarah Tradisional: Babad Gresik*, Surabaya: University Press IKIP Surabaya, hlm. 95-96

<sup>40</sup> Rockhill, W.W. *Notes on Relations and Trade of China With the Eastern Archipelago and the Coast of the Indian Ocean During Fourteenth Century*, dalam Roelofsz, M. A. P. Meilink. 1967. *Asian Trade and European Influences the Indonesian Archipelago Between 1500 and About 1630*, The Hague: Martinus Nijhoff, hlm.107

<sup>41</sup> Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaja Compiled from Chinese Sources*, Jakarta: Bhatara, hlm. 41

<sup>42</sup> Aminuddin Kasdi. 1995. *Riwayat Sunan Giri Berdasarkan Sumber Sejarah Tradisional: Babad Gresik*, Surabaya: University Press IKIP Surabaya, hlm. 76

<sup>43</sup> Marwati Djoened Poepongoro. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Jilid III, hlm. 245

<sup>44</sup> M. A. P. Meilink. 1967. *Asian Trade and European Influences the Indonesian Archipelago Between 1500 and About 1630*, The Hague: Martinus Nijhoff, hlm. 108

Gresik dapat tumbuh menjadi pelabuhan dagang pada abad XIV M, dengan pelbagai faktor yang menyertainya, (1) letak geografis yang strategis dengan kondisi pelabuhan yang menguntungkan baik secara alamiah maupun secara ekonomis; (2) memiliki *hinterland* yang subur dan kaya akan komoditi perdagangan; (3) perkembangan ekonomi dan perdagangan dunia; (4) kondisi sosiologis penduduknya yang heterogen dan berorientasi pada sektor perniagaan; serta (6) adanya perubahan sosial budaya masyarakat dari Hindu agraris menjadi Islam maritim.

## 2. Saran

Harus diakui bahwa hasil penelitian ini tidak sempurna dan sangat terbatas jangkauannya. Penalaran yang diterapkan masih dangkal dengan penafsiran data yang spekulatif. Diharapkan pada kesempatan yang akan datang penelitian menyangkut pelabuhan Gresik dapat dikembangkan lagi dengan konsepsi penelitian yang lebih matang dan pelaksanaan yang lebih terkendali. Dengan demikian semua aspek yang menyangkut perkembangan pelabuhan Gresik dari masa ke masa dapat diungkap dengan lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sukadana., 1973. *Beberapa Catatan Anthropol-Ecologis Mengenai Sejarah Settlement-Pattern Daerah Surabaya*, Surabaya: Makalah Hari Jadi Kota Surabaya.
- Adrian B. Lopian., 2008. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16-17*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Anthony Reid., 1992. *Dari Ekspansi Hingga Krisis II : Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Armando Cortessau., 1941. *The Suma Oriental of Tome Pires (1515); An Account of the East from Red Sea to Japan, Written in Malacca and India*. London: Hakluyt Society.
- Aminuddin Kasdi., 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- \_\_\_\_\_, 1995. *Riwayat Sunan Giri Berdasarkan Sumber Sejarah Tradisional: Babad Gresik*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya.
- Claude Guillot & Ludvik Kalus., 2008. *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lombard, Denys., 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II: Warisan Kerajaan-kerajaan Kosentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiwarsito. L., 1981. *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. Nusa Indah: Flores.
- M. A. P. Meilink Roelofs., 1967. *Asian Trade and European Influences the Indonesian Archipelago Between 1500 and About 1630*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Mills, J. V. G (penyunting)., 1970. *Ma Huan Ying-yai Sheng-Lan: the Overall Survey of the Ocean's Shores (1433)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moh. Yamin., 1962. *Tata Negara Madjapahit Parwa II*. Djakarta: Prapantja.
- Naniek Harkantiningih., 2002. *Le site de Leran à Gresik, Java East. Etude Archéologique Préliminaire*. Archipel 63. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Regerings Almanak., 1855. *Tabel Geographische Lingging der voornamste platen in Nederlands Indie*. Batavia: Landsrukkerij.
- Rouffaer., 1906. *De Chineesche Naam Ts'e-Ts'un Voor Grësik*. BKI: Vol 59 No1.
- Sartono Kartodirjo., 1993. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Slamet Mulyana., 1968. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara Islam di Nusantara*. Jakarta: Bhatara.
- Soerjono Soekanto., 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supratikno Rahardjo., 1999. *Kota-Kota Pelabuhan di Pantai Utara Pulau Jawa: Gambaran Umum Sekitar periode 1400-1600*. Dalam Cerlang Budaya; Gelar Karya Untuk Edi Sedyawati. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya-LPUI.
- Tim Penyusun., 2003. *Gresik Dalam Perspektif Sejarah*. Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik: Dinas Pariwisata Informasi dan Komunikasi.
- W.P Groeneveldt., 1960. *Historical Notes on Indonesian and Malaja Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bhatara.
- Yayasan Festifal Walisongo., 1999. *Jejak Kanjeng Sunan: Perjuangan Walisongo*. Surabaya: SIC.
- Proyek Inventarisasi dan Evaluasi Sumber Daya Nasional Matra Darat bekerjasama dengan Fakultas Geografi UGM, dan DITLINBINJARA., 1987. *Pemetaan Terpadu Kepurbakalaan di Daerah Tuban-Gresik dan Kediri*. Kediri: Bakorsutanan.